



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1, 2020 (67-97)

ISLAM MODERAT INDONESIA (MODERASI MUHAMMADIYAH)

Rahmad Yulianto

Moderasi islam merupakan suatu serangkaian gagasan untuk memberikan warna baru dalam khazanah pemikiran islam kontemporer. Serangkaian gagasan yang menjelaskan tentang bagaimana mengurangi kekerasan, radikalisme, ekstrimisme dan berbagai macamnya di belahan dunia manapun khususnya di tanah air tercinta yaitu Indonesia. Dalam menjelaskan serangkaian gagasan itu Haedar Nashir menjelaskan bahwa Indonesia ini mempunyai masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, ras, suku, warna kulit, bahasa, yang beragam, menurutnya gagasan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi islam di indonesia sangatlah tepat dan solutif. Nilai-nilai Moderasi Islam itu antara lain; Tawassut (mengambil jalan tengah), Tasamuh (Toleransi), Syura (musyawarah) tiga nilai ini yang paling mendasar disamping nilai yang lainnya, dalam mewujudkan negara yang adil, damai, aman dan sejahtera yang dirahmati oleh Tuhan yang maha Esa.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mana penulis membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, serta data didapatkan dengan teknik library research. Dan kemudian hasil tersebut di analisis dengan menggunakan teori analisis wacana.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Moderasi islam bagi Haedar Nashir adalah jalan tengah-tengah dalam menghadapi persoalan, terutama persoalan keagamaan. Sehingga di jalan tengah-tengah itu kita dapat menjadi pemersatu atau pererai dalam dua kubu yang saling bersitegang, dan tidak terseret kepada kubu kiri maupun yang kanan. Menurut Haedar Nashir indonesia adalah bangsa yang mempunyai banyak suku, ras dan agama, maka baginya solusi yang tepat adalah dengan moderasi islam. Karena tindakan radikal jika dilawan dengan sikap yang radikal pula maka ia akan melahirkan gerakan-gerakan radikal yang lainnya.

Kata Kunci : *Moderasi Muhammadiyah, Islam Moderat*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim mayoritas. Walaupun muslim mayoritas namun Indonesia tidak menganut negara Islam. Ada hal yang menarik dari muslim Indonesia, yaitu toleransi dan moderasi mereka yang sangat dominan sehingga kaum muslimin Indonesia mampu bertoleransi untuk tidak membentuk negara Islam.

Agama islam merupakan ajaran yang diturunkan kepada umat manusia dari nabi Adam hingga nabi akhir zaman yaitu nabi Muhammad SAW. Sumber ajaran Islam adalah wahyu, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an dan As Sunnah Shahihah. Kedua sumber tersebut yang menjadi rujukan beragama umat islam dan menjadi landasan amaliah kaum muslimin. Kedua rujukan ini bersifat fleksibel, ada hal-hal yang menjadi prinsip dan ada juga hal-hal yang menjadi cabang dan fleksibel. Oleh karena itu islam akan bisa diterapkan oleh berbagai bangsa dengan beragam budaya dan bisa diterapkan sepanjang zaman.

Umat islam Indonesia sendiri terdiri dari beragam organisasi masyarakat islam yang terdapat perbedaan satu sama lain, dari perbedaan itu muncul sikap saling menghormati, tidak menyalakan pihak tertentu dan mengedepankan musyawarah. Inilah yang dominan pada umat islam Indonesia yaitu sikap toleran, sikap moderat atau moderasi islam.

Moderasi Islam atau *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi memberikan pemaknaan moderasi islam dengan kata Tawazun (seimbang) I'tidal (tegak lurus) Ta'adul dan Istiqamah. Moderasi Islam adalah paradigma yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang atau golongan. Seorang Muslim moderat adalah Muslim yang member setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya¹.

Dinamika moderasi Islam itu terbentuk dalam sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. NU dan Muhammadiyah adalah dua organisasi Islam yang sudah lama berperan dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik sosial kemasyarakatan, institusi Pendidikan, rumah sakit dan berbagai macam amal usaha yang mereka kelola maupun kiprah sosial, politik, keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, patut kiranya kedua organisasi itu disebut sebagai dua organisasi yang amat penting bagi proses moderasi di indonesia.

¹<http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414341083.pdf> 73

Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia². Pada masa kolonial Muhammadiyah dapat dibidang moderat karena melawan belanda dengan pendidikan dan transformasi budaya, berbeda dengan organisasi atau gerakan islam yang mengusir belanda dengan kekerasan.

Barangkali pembicaraan islam moderat akhir – akhir ini sangat hangat diperbincangkan oleh cendikiawan muslim dunia, khususnya indonesia. Seperti cendikiawan muslim, *Syafi'i ma'arif berislam dalam bingkai keindonesiaan*³, *Haedar Nashir, reformisme / modernisme islam*⁴, *azyumardi azra, penguatan dan konsolidasi islam wasathiyah indonesia*⁵ dll.

Cendikiawan muslim tersebut menampilkan wajah islam yang moderat, islam yang menjunjung tinggi persatuan dan kedamaian, islam wasathiyah (pertengahan) tidak ekstrim ke kiri maupun ekstrim ke kanan. Kata wasathiyah ini merujuk kepada Al – Qur'an surat Al – Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “ Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) *umat pertengahan* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu

²Noviantika Kahar, *Islam Indonesia Kini : Moderat Keluar, Ekstrem Di Dalam?*, [Http://Islamlib. Com/Id/Artikel/Islam-Indonesia-Kini-Moderat-Keluar-Ekstrem-Di-Dalam/](http://Islamlib.Com/Id/Artikel/Islam-Indonesia-Kini-Moderat-Keluar-Ekstrem-Di-Dalam/), Diakses tanggal 20 September 2019.

³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan

⁴ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2013), hlm. 204

⁵ Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif*, (Makalah Untuk Pengajian Ramadhan Pp Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta : 06 Juni 2017), hlm. 7 – 8.

(berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh pemindahan kiblat itu sangat berat, kecuali orang – orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya – nyiakan imanmu. Sungguh Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia.(Al-Baqarah 143)⁶

Para ulama Indonesia melalui Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2015, terdapat 12 Prinsip Wasatiyyat Islam⁷: pertama, *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama). Kedua, *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketiga, *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip. Keempat, *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh karena itu wasatiyyat menuntut sikap *fair* dan berada di atas semua kelompok/golongan. Kelima, *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender. Keenam, *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Ketujuh, *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*. Kedelapan, *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah. Kesembilan, *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai

⁶ Al-Qur'an (2):143

⁷Wasathiyah Islam : Konsepsi Dan Implementasi, Usulan Indonesia Pada Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama Dan Cendikiawan Muslim Dunia Mengenai Wasathiyah Islam, (Bogor, 1-3 Mei 2018)

dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Kesepuluh, *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khair ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Kesebelas, *Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu penerimaan eksistensi negara bangsa (*nation-state*) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Keduabelas, *Qudwatiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan Wasatiyat memberikan kesaksian (*syahadah*).

Dari 12 rumusan keputusan musyawarah nasional majelis ulama indonesia itu penulis berpendapat bahwa ada beberapa poin yang perlu dikaji serius dan diamalkan dalam kehidupan beragama dan bernegara khususnya di Indonesia; pertama yaitu tawassut (mengambil jalan tengah) artinya tidak berlebihan dalam beragama dan tidak menguranginya. Kedua, Tawazun (keseimbangan) artinya mengamalkan agama secara seimbang baik untuk dunia maupun untuk akhirat. Ketiga, Tasamuh (toleransi) yaitu sadar akan perbedaan dan mempunyai sikap menghormati atas perbedaan.

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan mendalam tentang aspek yang berhubungan dengan: Bagaimana pandangan Haedar Nashir tentang Moderasi Islam ?

Pengertian Moderasi Islam

Menurut kbbi, moderasi mempunyai arti Pengurangan kekerasan, dan Penghindaran keestriman⁸

Pemahaman paling mendasar dalam mengenal Moderatisme yang diajarkan oleh Islam tergambar dari penjelasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an pada umumnya menggunakan istilah 'al-Wasathiyah' untuk mengungkap makna moderat dalam Islam⁹. "Kata 'al-wasathiyah' berakar pada kata al-wasth (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan

⁸ Ibid 9

⁹ Ibid 10

al-wasath (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdâr (infinitive) dari kata kerja (verb) wasatha. Secara sederhana, pengertian Wasathiyyah secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Adapun kata al-wasath merupakan pola zharf yang berarti baina (diantara). Sedangkan kata al-wasathu, mengandung empat pengertian, yaitu: pertama, kata benda (ism) yang bermakna posisi pertengahan diantara dua posisi berseberangan. Kedua, sebagai kata sifat yang berarti pilihan (khiyâr), utama (afdhal), dan terbaik (ajwad). Ketiga, mengandung arti 'adl (adil). Keempat, mengandung arti sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk/netral (asy-syay'u baina al-jayyid wa ar-rad'i')¹⁰

Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata Tawazun, I'tidal, Ta'adul, dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris dikenal dengan Islamic Moderation yang artinya sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Moderasi islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan tindakan seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.¹¹

Menurut Khaled Abu el Fadl dalam The Great Theft moderasi islam adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu jalan yang tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri.¹²

K.H. Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-maslahah al-'ammah. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan

¹⁰ Ibid 11

¹¹ [sc.syekhnurjati.ac.id/risetmhs/BAB II " Kajian Teoritis Tentang Moderasi Islam"](http://sc.syekhnurjati.ac.id/risetmhs/BAB%20II%20Kajian%20Teoritis%20Tentang%20Moderasi%20Islam.pdf)pdf diakses : 03 November 2019

¹² Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 13

setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata dan benar-benar dirasakan publik.¹³

Sementara dalam bahasa arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan wasathiyah, orangnya disebut wasit. Kata wasit sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian: 1. Penengah, pengantara 2. Peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih dan 3. Pemimpin pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan hal yang baik sesuai objeknya. Dalam ungkapan bahasa arab yang artinya “sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya, dermawan yaitu sikap diantara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap diantara penakut dan nekat.¹⁴

Pemikiran Haedar Nashir Tentang Moderasi Islam

1. Islam Agama Yang Mencerahkan

Masyarakat indonesia dengan mayoritas umat islam belum menampilkan diri sebagai masyarakat yang berkemajuan tinggi, baik, kemajuan mental-spiritual maupun fisik jasmaniah. Demikian halnya untuk kemajuan dalam kehidupan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan budaya dengan bingkai nilai-nilai luhur keislaman. Usaha-usaha dakwah selama ini telah dilakukan sepanjang kemampuan, namun proses dan hasilnya tentu harus dimaksimalkan, sehingga mencapai kondisi kehidupan umat dan bangsa yang berkemajuan di segala bidang kehidupan.¹⁵

Karenanya diperlukan usaha terus menerus dalam mencerahkan kehidupan umat islam pada khususnya dan bangsa indonesia pada umumnya, sehingga tercapai indonesia berkemajuan yang bersifat utuh dan menyeluruh. Dalam konteks inilah maka semakin penting dan strategis peranan gerakan-gerakan islam dalam mencerahkan kehidupan umat dan bangsa menuju kondisi berkemajuan. Tampilkan islam yang pecerahkan kehidupan semesta.¹⁶

¹³ Ibid 16

¹⁴ Departemen RI, Moderasi Islam (Jakarta: lajna pentashihan mushaf al qur'an, 2012), hal 5

¹⁵ Haedar Nashir, “Kuliah Kemuhammadiyah 2” (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hal. 261

¹⁶ Ibid 70

Islam sesungguhnya agama yang mencerahkan (din at-takwir). Kehadiran islam membawa misi penting untuk mengeluarkan umat manusia dari bentuk kegelapan (kejahiliah) menuju kepada keadaan terang-benerang, takhrij min al-dhulumat ila al nur (QS. Al baqarah 257). Pesan-pesan islam seperti perintah iqra (al-alaq 1-5), Al-Qur'an sebagai hidayah-bayan-furqan (QS. Al-Baqarah 189), agar setiap umat mengubah nasib dirinya dan memperhatikan masa depan (QS. Al-Ra'du :11, al-Hasyr :18) membebaskan kaum Dhuafah-mustadz'afin (Al-Maun, Al-Balad dst.), menjadi khilafah di muka bumi untuk membangun dan tidak untuk merusak (Al-Baqarah :30, Huud : 61; Al-baqarah 11 dst.) merupakan bukti dari ajaran yang menawarkan bagi umat manusia alam semesta.¹⁷

Islam sebagai agama yang mencerahkan kehidupan memiliki rujukan model uswah hasanah pada zaman nabi lima belah abad yang lampau dan era pencerahan islam sesudahnya. Risalah nabi Muhammad bersama kaum muslimin selama 23 tahun telah membawa pencerahan dari bangsa arab yang terstruktur dalam sistem jahiliyah menjadi bangsa yang tercerahkan, sehingga lahir Al-Madinah Al-Munawwarah, yakni kota peradaban yang cerah dan mencerahkan.¹⁸

Nabi berhasil mengubah yasrib sebagai kawasan pedesaan menjadi kota yang berperadaban utama disegala bidang kehidupan. Bangsa arab yang bertuhan politeis diubah menjadi masyarakat bertauhid. Bangsa yang semula merendahkan menjadi penjunjung tinggi martabat perempuan. Bangsa yang amoral menjadi bangsa yang berakhlaq mulia. Fath Al-Makkah menjadi simbol lahirnya peradaban umat manusia yang tercerahkan itu. Dari titik peradaban Al-Munawwarah itulah kemudian islam meluas keseluruh kawasan dunia, yang melahirkan era kejayaan islam sebagai puncak peradaban yang utama selama lima sampai enam abad lamanya, tatkala dunia Barat kala itu masih tertidur lelap di era kegelapan.¹⁹

Pada era kejayaan islam itu umat islam unggul dalam moral dan keadaban, sekaligus dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Para ilmuwan islam

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid hal 264

¹⁹ Ibid

lahir sebagai sosok pencerah peradaban, sebutlah Al-Farabi, Ibnu Maskawaih, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Bathutah dan ilmuwan kelas-kelas dunia lainnya. Universitas Al-Azhar Cairo Mesir tampil sebagai perguruan tertua dunia, yang berdiri tahun 920 M di era Dinasti Fathimiyah. Cordoba spanyol dan kota-kota lain seperti Baghdad di Iraq, Turki di era Dinasti Ottoman, dan lain-lain menjadi simbol kemajuan dunia islam. Sejak itu peradaban islam meluas ke jazirah Afrika, Eropa, Asia, termasuk ke Indonesia sebagai peradaban global dan kosmopolitan.²⁰

Islam sebagai agama yang mencerahkan menawarkan jalan perubahan dari kehidupan yang tertinggal atau terbelakang menuju pada keamajuan hidup dalam segala bidang kehidupan yang dijiwai nilai-nilai universal. Agama yang mencerahkan ini dalam konteks keumatan menawarkan jalan Transformasi (strategi perubahan yang progsrif) menuju terwujudnya umat terbaik atau *khairu ummah* (QS. Ali Imran :110). Khairu ummah memiliki watak sebagai ummathan wasathan dan syuhada' ala al-nas (QS.Al-Baqarah:143). Inilah idealisasi masyarakat yang diidam-idamkan dalam kontruksi teologi islam yang mencerahkan.²¹

Meminjam referensi Al-Farabi, umat terbaik adalah umat yang utama (al-mujtama' al-fadhilah), yang membedakan umat-umat yang lain. Sedangkan dalam rujukan Muhammadiyah ialah masyarakat yang berketuhanan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihsan, berkemajuan, berkepemimpinan dan berketertiban.²²

Karenanya, usaha-usaha dakwah yang dilakukan oleh gerakan-gerakan islam untuk mewujudkan islam dalam kehidupan yang bersifat kekinian haruslah membawa dan bersifat mencerahkan. Sejatinya, dengan sifat yang demokratis dan membawa perubahan menuju ke jalan Allah yang menyelamatkan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, maka setiap gerakan dakwah islam harus berwatak transformasi pencerahan. Sebaliknya, bukanlah

²⁰ Ibid

²¹ Ibid hal. 264-265

²² Ibid

gerakan dakwah kalau tidak menyinari atau tidak mencerahkan kehidupan, baik kehidupan para pemeluknya maupun umat manusia seluruhnya. Disitulah fungsi gerakan islam untuk menyebarluaskan dan mewujudkan islam sebagai manifestasi risalah rahmatalil ‘alamin menuju terwujudnya peradaban yang mencerahkan dimuka bumi sepanjang zaman.²³

2. Spirit dan Makna Pencerahan

Muktamar Muhammadiyah ke- 47 tahun 2015 di Makassar mengusung tema “*Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan*”. Kosa kata pencerahan bukan sekedar istilah biasa dan digunakan sekedar isu Syiar, tetapi memiliki Spirit dan makna khusus dalam gerakan Muhammadiyah. Penggunaan istilah tersebut bukan pula sebagai sesuatu yang sifatnya asal ‘keren’ dan bersifat utopis, namun memiliki maksud untuk membangkitkan jiwa, pemikiran dan aksi pergerakan yang memang sejak awal melekat dalam kelahiran dan jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan.²⁴

Kata “pencerahan” populer di Muhammadiyah dan banyak diangkat ke ruang publik sejak periode pimpinan pusat Muhammadiyah 2000-2005 pasca Muktamar ke- 44 di Jakarta yang terus bergulir sesudahnya sampai saat ini. dalam era kepemimpinan buya syafi’i ma’arif hingga dua periode kepemimpinan Pak Din Syamsuddin, istilah pencerahan dalam berbagai kaitanya terus dikumandangkan menjadi isu sentral Muhammadiyah.²⁵

Pencerahan dalam konsep dan pemikiran Muhammadiyah sepenuhnya bertumpuh pada nilai ajaran islam, sehingga dapat dimaknai pencerahan islami, bukan pencerahan yang lain. Dalam makna ini, pencerahan dan gerakan pencerahan dapat dikatakan sebagai misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah untuk mengeluarkan umat manusia dari segala bentuk kegelapan dalam hidupnya menuju pada cahaya yang terang, bersinar dan berkilau cerah dalam hidayah Allah Swt. Dalam pandangan lain, pencerahan dan gerakan pencerahan bagi Muhammadiyah dapat bermakna sama dengan dakwah itu sendiri, yaitu mengajak umat manusia kepada jalan Allah yang di lakukan dengan hikmah, edukasi dan dialogis (QS. An-Nahl :125). Sehingga

²³ Ibid

²⁴ Ibid hal 265-266

²⁵ Ibid

kalaupun diperkenalkan istilah dakwah pencerahan terkandung makna dalam esensi yang sebenarnya, yang mengandung takhrij min al-dhulumat ila an-nur (mengeluarkan umat manusia kepada jalan ilahi) sekaligus ud'u ila sabili rabbika (mengajak manusia kejalan Allah).²⁶

3. Muhammadiyah sebagai Gerakan Pencerahan

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir menjadi sang pencerah. Di panggung dia hadir menjadi pembaharu yang mengguncang kesadaran umat di zamanya. Lahir di Kauman, Yogyakarta tahun 1869 dan wafat 1923 dalam usia muda, 54 tahun. Karya pembaruan terbesarnya ialah Muhammadiyah, yang dia dirikan 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan 18 November 1912 untuk mengukir perjalanan sukses pererakan islam mencerdaskan dan memajukan umat dan bangsa. Dua kali bermukim di makkah dia pulang menjadi mujadid melawan pikiran-pikiran jumud.²⁷

Islam Pencerahan

Islam adalah agama yang mencerahkan kehidupan umat manusia (din-at-takwir). Kehadiran islam membawa misi penting untuk mengeluarkan umat manusia dari segala bentuk kegelapan (kejahilyahan) menuju pada petunjuk (jalan,ajaran) Allah yang terang-benerang *takhrij min al-dhulumat ila an-nur* (QS.Al-Baqarah :257), Allah berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan

²⁶ Ibid hal. 268

²⁷ Ibid

(kekafiran). Mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal didalamnya. (QS. Al- Baqarah :257)²⁸

An-nur atau Cahaya dari sejumlah ayat menurut banyak tafsir Al-Qur'an ialah petunjuk Allah kepada umat manusia, sehingga mereka terang-benerang dalam kebenaran, kebaikan, kemuliaan, keutamaan dan hal-hal positif lainnya menurut islam dan kebajikan Sunnatullah. Dalam sebuah hadist, nabi bersabda, Artinya: “*sesungguhnya Allah menciptakan makhluknya dalam kegelapan, kemudian Allah memberi cahaya-nya kepada mereka. Barangsiapa cahaya-nya pada saat itu, berarti ia telah mendapat petunjuk dan barangsiapa yang tidak mendapatkannya berarti ia telah sesat*” (HR. Ahmad dari Ibnu Umar).²⁹

Cahaya yang terang-benerang adalah cahaya dari Allah, yakni hidayah dan ajaran ilahi untuk menyinari umat manusia. Allah lah segala sumber cahaya kebenaran, kebaikan dan keutamaan. Dengan demikian dapat dikatakan Allah Zat Maha Pencerahdan sumber pencerahan hakiki. Setiap insan muslim mencari kebenaran ilahi mengikuti jejak nabi yang mengeluarkan dirinya dari segala bentuk kegelapan atau kejahiliyahan menuju kehidupan yang cerah dalam petunjuk-nya, mereka itulah yang memperoleh pelita kehidupan dari Allah dan Rasulnya. Demikian dalam firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمَشْكُورَةٍ فِيهَا مَصْبَاحٌ الْمَصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpaan cahaya-nya adalah seperti lubang yang tak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur (sesuatu) dan tidak pula sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid

membimbing kepada cahaya-nya siapa yang dikehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu (QS.An-Nur :35)³⁰

Islam dengan spirit pencerahan mengajak umat manusia pada petunjuk Allah untuk menjalani kehidupan yang tercerahkan di dunia dan di akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an secara tegas menyebutkan:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

artinya: Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan, (dan dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benerang dengan seizinnya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS. Al-Maidah :16).³¹

Menurut Quraisy Shihab (2003), kata Nur dengan merujuk pada surat An-Nur ayat 35 mengandung makna sejumlah esensi. Nur adalah cahaya atau sinar yang dapat dilihat secara lahir, langit dan bumi disinari cahaya oleh Allah. Sedangkan yang immaterial ialah; “kebenaran, keimanan, pengetahuan, dan lain-lain yang dirasakan oleh mata hati.” Nur adalah hidayah dan petunjuk Allah atau dampak dan hasil dari petunjuk itu. Terdapat pula sebelah makna nur, yakni agama islam, iman, pemberi petunjuk; nabi Muhammad saw; cahaya siang; cahaya bulan; cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyeberang syirat atau titian; penjelasan halal haram dalam Taurat, Injil, Al-Qur'an; dan keadilan. Sedangkan menurut Ibnu Arabi nur Allah adalah pemberi hidayah bagi penghuni langit dan bumi, pemberi cahaya, cahaya tapi bukan cahaya yang dikenal.³²

Pesan-pesan islam yang lainnya dapat menunjuk pada pesan pencerahan seperti perintah iqra' (Al-Alaq :1-5), Al-Qur'an sebagai hidayah-bayan-furqan (Al-Baqarah: 189), agar setiap umat mengubah nasib dirinya dan memperhatikan masa depan (QS. Ar-Ra'du :11) Al-Hasyr

³⁰ Ibid hal. 274

³¹ Ibid hal. 275

³² Ibid

:18), membebaskan kaum dhuafah dan mustadh'afin (QS. Al- Maun :1-7; Al- Balad: 11-16,dst) menjadi khalifah di muka bumi untuk membangun dan tidak untuk merusak (Al-Baqarah:30; Hud :61; Al-Baqarah: 11;dst.); menunjukkan pesan inspiratif Allah bahwa ajaran islam menawarkan pencerahan bagi umat manusia semesta. Islam mengajarkan agar umat menjadi *kharu ummah* (QS.Ali Imran :110). Menjadi generasi *ulul albab* (QS. Ali Imran: 190-191) dan pandai membaca tanda-tanda zaman (Al-Alaq: 1-5). Menjadi khalifah dimuka bumi (QS. Al-Baqarah:30; Hud:61). Menjadi pelaku perubahan (Al-Ahzab:21). Menjadi kelompok yang sadar akan masa depan (QS. Al-Hasyr:18)³³

Jika dikaitkan dengan turun Al-Qur'an, ajaran perintah dimulai dengan perintah *iqra'* (QS. Al-Alaq: 1-5). Kala itu penduduk Arab terbilang *al-ummiyun* dan hanya ada sekitar 17 orang yang baca tulis, termasuk didalamnya pemuda Umar Bin Khattab. Iqra' adalah penanda kemajuan peradaban bangsa melalui kegiatan membaca, menghimpun, berfikir, mengaji, meneliti, dan segala wujud pekerjaan akal pikiran yang seluas-luasnya. Termasuk membaca ayat-ayat kauniah di alam semesta. Dari kerja Iqra lahir segala rupa ilmu pengetahuan dan karya-karya pikiran untuk memahami hakikat kehidupan. Dengan Iqra alam dibaca, dihitung, dan diteliti *sunnatullah* yang pasti tidak spekulasi. Dari tradisi *iqra'* pula lahir generasi kaum berilmu dan *ulul albab* yang mewarisi risalah para Nabi untuk mencerahkan umat manusia.

Ajaran pencerahan antara lain dapat merujuk pada kehadiran islam untuk mengangkat harkat martabat perempuan. Ketika bangsa Arab merendahkan dan menistakan kaum perempuan, bahkan juga kaum laki-laki yang dianggap rendah dengan dijadikan budak, maka Nabi dengan islam membebaskannya. Perempuan itu martabatnya sama dengan laki-laki, keduanya selaku insan fi ahsan at-taqwim yakni sebaik-baik ciptaan Allah (QS. At-Tin: 4). Islam mengajarkan kesamaan (al- musawah) dan keadilan (al-'adalah), serta tidak mengajarkan diskriminasi. Laki-laki perempuan sama mulianya dan derajatnya diukur dari ketakwaan, bukan dari jenis kelaminya (Al-Hujurat:13). Allah bahkan secara spesifik menyebutkan bahwa laki-laki atau perempuan jika mereka beriman dan beramal shaleh maka

³³ Ibid hal 276

akan memperoleh kehidupan yang baik dan pahala yang besar di sisi-nya, sebagaimana firman-nya dalam Al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

artinya: barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan (QS. An-Nahl: 97).³⁴

4. Islam Berkemajuan

Muhammadiyah dalam Mukhtamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta merumuskan pandangan tentang Islam Berkemajuan. Konsep, istilah dan pandangan islam berkemajuan tersebut merupakan bagian dari substansi “Pernyataan Oikiran Muhammadiyah Periode Kedua” yang didalamnya juga terkandung pula pandangan kebangsaan, kosmopolitanisme islam dan gerakan pencerahan.³⁵Pandangan islam berkemajuan sebagaimana dideklarasikan Muhammadiyah merupakan ikhtiar untuk menggali kembali api pemikiran Islam yang digagas dan diaktualisasikan oleh pendiri Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan seratus tahun silam. Selain itu pandangan tersebut menjadi bingkai pemikiran bagi Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua, sehingga spirit pembaruan tetap berkesinambungan dalam gerakan Muhammadiyah dan seluruh komponen organisasinya.³⁶

Perumusan pandangan islam berkemajuan bukanlah langkah tiba-tiba dan bersifat slogan utopia. Langkah tersebut diambil sebagai pemikiran dan jalan strategis yang memiliki fondasi dan orientasi yang kokoh dari kelahiran Muhammadiyah dari bingkai gagasan pendirinya, Kyai Ahmad Dahlan, menuju perjalanan kedepan yang seret tantangan. Muhammadiyah lahir tahun 1912 sebagai jalan pembaruan yang mendobrak keterbelakangan dan kejumudan menuju kemajuan hidup sepanjang ajaran islam. Dalam statuta

³⁴ Ibid hal. 277

³⁵ Ibid hal. 284

³⁶ Ibid

Muhammadiyah 1912 disebutkan tujuan Muhammadiyah ialah menyebarkan dan memajukan hal ikhwal ajaran islam kepada pemeluk-pemeluknya di seluruh Hindia-Belanda. Secara praksis apa yang dilakukan Muhammadiyah dibidang pemikiran, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan lain-lain selama satu abad menunjukkan usaha-usaha mewujudkan islam berkemajuan.³⁷

Islam sejatinya merupakan agama yang membawa misi kemajuan peradaban dalam kehidupan umat manusia semesta, sehingga dikenal sebagai din al- hadharah atau agama yang berkemajuan. Pada masah nabi Muhammad Saw, selama 23 tahun-an islam telah mengubah bangsa arab yang jahiliyah menjadi agama yang membawa pencerahan peradaban, sehingga terbentuk peradaban Al-Madinah Al-Munawarah. Setelah itu selama berabad-abad lamanya islam menjadi agama yang membangun peradaban dunia, yang melahirkan era kejayaan islam modern, yaitu *the golden age of islam* (masa keemasan islam).³⁸

Bahwa islam berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan berkemajuan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi dan humanisasi yang terkandung dalam pesan Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi Muhammadiyah. Secara ideologis islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Maun untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern di abad 21 yang sangat kompleks.³⁹

Islam yang berkemajuan menyampaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid hal. 288

tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap bentuk pengrusakan dimuka bumi seperti, korupsi, penyalagunaan kekuasaan, kejahatan manusia, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkar yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.⁴⁰

5. Reformisme/Modernisme Islam

Reformisme islam merupakan sebuah gerakan modern yang lahir di abad ke- 19 ketika Dunia Islam berada dalam supremasi dan ekspansi penjajahan Eropa. Berbeda dengan revivalisme islam yang bersikap keras ant-barat (Eropa, Penjajah), gerakan reformisme dengan bersikap kritis mengadopsi hal-hal yang positif dari luar (Barat) untuk dijadikan sarana bagi kemajuan dunia islam. Pada saat revivalisme islam mencukupkan diri dengan sistem yang sederhana, reformisme islam bergerak ke sistem global. Ketika revivalisme memandang islam sebagai sistem ajaran dan hukum yang koheren, reformisme islam mengarahkan perhatiannya terhadap kelemahan umat islam yang mengalami ketertinggalan untuk membangun kemajuan di berbagai kehidupan.⁴¹

Reformisme terkait dengan gerakan yang ingin mentransformasikan islam dalam kehidupan modern, karena itu disebut juga Modernisme islam. Kaum reformisme islam modern melakukan respon atas pengaruh barat terhadap masyarakat muslim dengan melakukan upaya-upaya yang mendasar untuk menafsirkan kembali islam yang sesuai dengan dan dapat menghadapi perkembangan zaman yang selalu berubah. Reformisme hukum, pendidikan, sosial, dan lain-lain dilakukan untuk menyelamatkan muslim dari kemerosotan dan menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan hidup modern.⁴²

⁴⁰ Ibid hal. 288

⁴¹ Youseff M. Choueiri, "islam garis keras": melacak akar gerakan fundamentalisme islam , terjemah Humaidi Syuhud dan M. Maufur (Yogyakarta: Qanun, 2003), hal. 37

⁴² John. L Esposito, op. Cit, hal.93-94

Gerakan modernisme islam memperkenalkan hal baru dibandingkan dengan revivalisme islam, yaitu memperluas isi ijtihad seperti hubungan akal dan wahyu, pembaruan sosial khususnya khususnya dalam bidang pendidikan, status perempuan dan pembaruan politik dan bentuk pemerintahan yang representatif serta konstitusional. Gerakan ini cukup dalam mempertautkan pranata-pranata dan gagasan-gagasan modern barat dengan ajaran islam yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁴³

Persatuan reformisme dan modernisme islam memunculkan pemikiran reformis-modernis muncul sebagai antitesis atau akomodasi dari dua kutup pemikiran islam yang berseberangan, yaitu pemiran tradisional dan sekuler. Pemikiran ini berpandangan bahwa islam adalah agama universal, komprehensif, dan integral sehingga akan terus sesuai serta aktual untuk diterapkan dalam ruang dan masa berbeda. Dalam islam tidak akan terjadi ketidak relevan terhadap perkembangan dan perubahan zaman karena terdapat prinsip-prinsip ilmiah (rasional), realistis, moderat, dan berwawasan ke depan sebagai seperangkat metode salaf. Dengan orientasi keagamaan tersebut, pemikiran reformis-moderat disatu pihak tetap terpegang pada prinsip dasar islam, tetapi disaat hal yang sama menjadikan islam dapat berjalan dan membumi dalam kemoderenan.⁴⁴ Menurut Sjadzali, aliran ketiga ini berpandangan bahwa bahwa dalam islam memang tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat nilai etika bagi kehidupan bernegara.⁴⁵ Pemikiran-pemikiran reformis-modern menurut munawir, antara lain; syaikh Rifa'ah Rafi' Al-Tahthawi dan satu visi dengannya meskipun tidak sama persis sama, yaitu Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad Abduh, Hasan Al Bana, Malek Bin Nabi; dan tokoh lainnya yaitu Muhammad Husein Heikal.

6. Islam dan Syari'at

⁴³ Taufik Adnan Amal, Penyunting, op.cit, h. 18

⁴⁴ M.Yusuf Wijaya, op.cit.hal.2

⁴⁵ Munawir Sadzali, op.cit.hal. 2

Menurut Syaltut, islam adalah agama Allah, ajarannya berupa pokok-pokok Aqidah (kepercayaan) dan pokok-pokok dan Syari'at (peraturan), yang telah disampaikan kepada nabi Muhammad untuk umat manusia agar pemeluknya dan menjalankan secara semestinya.⁴⁶

Syariat merupakan bagian dari ajaran islam, dalam perkembangannya muncul perkembangan yang menyamakan keduanya, sehingga dikatakan bahwa Syariat islam adalah ajaran islam, sebaliknya jika disebutkan ajaran islam. Pendapat lain mengatagorikan syariat sebagai salah satu aspek atau dimensi dari ajaran islam, yang mengandung makna terbatas hukum islam, yakni hal-hal yang menyangkut aturan-aturan tuhan secara legal-formal, sehingga tidak dapat disamakan. Kelompok umat islam yang memperjuangkan penerapan syariat islam di indonesia pada umumnya untuk kepentingan menegakkan Syariat islam menganut pandangan yang menyamakan islam dan Syariat islam, meski diakui pula syariat selain aqidah dan akhlaq sebagai bagian dari ajaran islam.⁴⁷

Komplesitas syariat bukan hanya pada aspek konseptual terutama dalam kaitannya dengan agama (din dan fiqh (fiqh), melainkan juga pada rujukan sumber hukum Syariat itu sendiri. Qardhawi menunjuk dua corak atau bentuk syariat berdasarkan sumber hukum syariat dalam menetapkan hukum syara'; yaitu; 1. Hukum qath,i (pasti) yang bersumber langsung dari nash dan kitab sunnah, nash-nash tersebut secara tegas menyatakan kepastian hukum, kendati penting jumlahnya sangat sedikit; 2. Hukum zhanni (kurang pasti) yang merupakan hasil pemikiran dan kesimpulan ijtihad ahli fiqh dari kitab dan sunnah atau yang tidak terdapat dalilnya dalam kitab dan sunnah.⁴⁸ Dalam kaitan ini, menurut Qardhawi, sering terjadi kerancuan mengenai syariat dan fiqh, yakni karena berbeda dalam proses penentuan hukum syara'(tasyri) dan sumber hukumnya maka fiqh dipandang sebagai lawan dari syariat, bahwa syariat berasal dari tuhan dan fiqh buatan manusia. Padahal fiqh itu merupakan bagian dari ilmu syariat, yang didasarkan pada wahyu, dan kendati dalam proses penyimpulan hukum dalam fiqh tidak bersifat mutlak, tetapi dalam pencarian dalil-dalinya masih dibatasi oleh

⁴⁶ Mahmud Syaltut, *aqidah dan syariat islam*, jilid 1, terjemahan fahrudin HS dan Nasharuddin Thaha (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 9

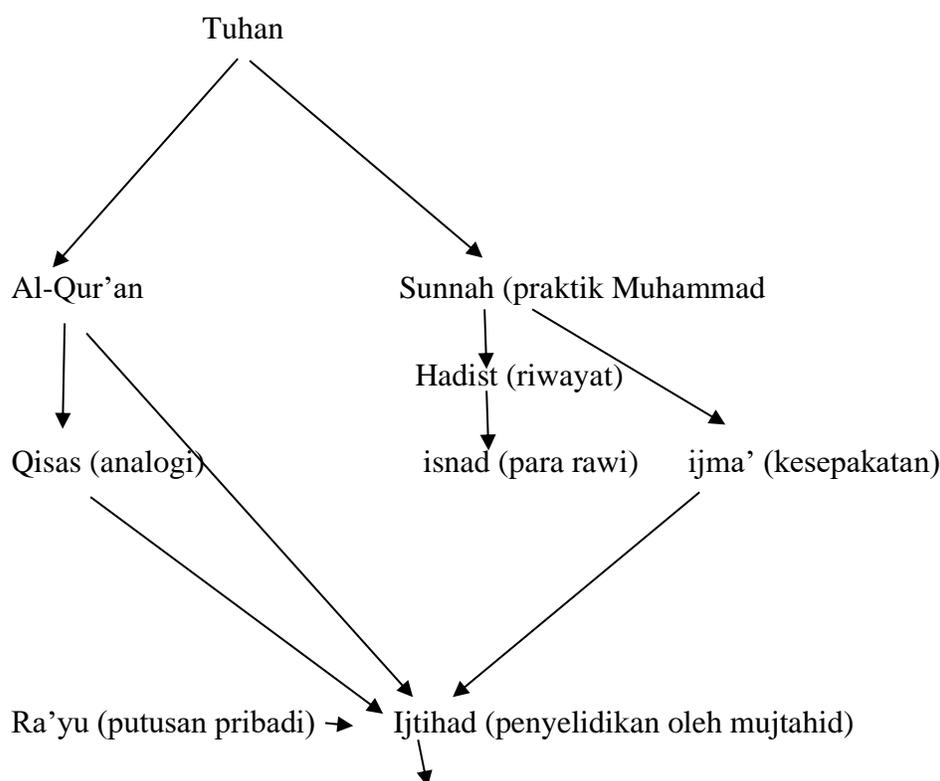
⁴⁷ Al-Yasa' Abu Bakar, *Syari'at islam di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: paradigma, kebijakan dan kegiatan* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), hal. 19

⁴⁸ Ibid 119 hal. 28

pokok-pokok syariat. Namun pandangan lain menyatakan bahwa kendati beragam pengertian tentang syariat, semuanya melibatkan interpretasi dan pemikiran manusia, yang memungkinkan syariat bernilai relatif dan terbuka bagi interpretasi baru.⁴⁹

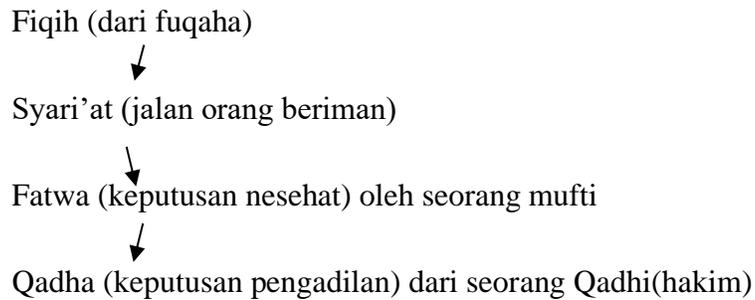
Oleh karena itu, penetapan hukum syariat (hukum syara', tasyri') yang bersumber pada wahyu dari Tuhan itu, melahirkan konsepsi tentang "hukum suci" atau "hukum ilahiah" (devine law) sebagaimana pandangan kaum integralis Muslim, yang membedakannya dari hukum manusia. Selain karena cakupannya bersentuhan dengan ketentuan-ketentuan hukum tuhan yang berkaitan dengan aspek agama (din) dan Fiqih (fiqh), maka penetapan hukum syara' tersebut sekaligus menempatkan syariat dalam kaitan yang rumit, yang oleh Hoghson digambarkan dalam bagan "asal-usul hukum syara'" skema sebagai berikut:

Asal-Usul Keputusan Hukum Syara'⁵⁰



⁴⁹ Adang Dzumahur Salikin, op.cit.,hal.51

⁵⁰ Hodgson,op.cit. hal.137



Dari skema asal-usul keputusan hukum syara' atau hukum syariat tersebut dapat diberikan contoh. Misalnya, Nabi Muhammad menggunakan tusuk gigi setelah makan (sunnah); terdapat riwayat tentang praktik nabi tersebut (hadist) yang disebarkan melalui rangkaian para rawi (isnad), kemudian mujtahid mengkaji riwayat tersebut (ijtihad) dan memutuskan bahwa penggunaan tusuk gigi tersebut disunnah-kan bukan hanya atas nabi, melainkan juga atas orang yang beriman biasa (fiqh). Dengan begitu ketentuan tersebut dimasukkan kedalam syariat, yakni cara hidup yang baku, dan seorang mufti mungkin memberikan sebuah fatwa kepada orang yang menanyakannya, sambil mengatakan bahwa yang bersangkutan harus melakukannya tetapi hal tersebut hanya bersifat anjuran, sedangkan seorang Qadhi tidak memberikan hukuman jika yang bersangkutan tidak melakukannya.⁵¹

7. Piagam Jakarta

Kelompok islam ideologis, yakni mereka yang menjadikan islam sebagai ideologi dan memperjuangkannya dalam kehidupan negara baik melalui partai-partai politik islam maupun gerakan sosial-keagamaan pasca-kemerdekaan tahun 1945 masih terlibat dalam pencatutan ideologi nasional. Pada era awal kemerdekaan tahun 1945, yang dimulai beberapa tahun sebelumnya, sebenarnya hampir semua kekuatan islam terutama yang tergabung dalam organisasi-organisasi islam pergerakan seperti, SI, Muhammadiyah, Persis, NU, dan sebagainya memiliki orientasi ideologis tersebut, karena itu hampir seluruh tokohnya terlibat dalam wacana islam sebagai dasar negara. Perjuangan ideologis tersebut berlangsung hampir

⁵¹ Ibid hal 137

dua puluh tahun sejak tahun 1945 atau sebelum hingga keruntuhan rezim orde lama dibawah pemerintahan Soekarno pada tahun 1965.⁵²

Dalam kurun dasarwarsa itu pergulatan ideologi kelompok islam bahkan lebih terbuka dan memasuki babak baru perjuangan melalui politik Masyumi, syarikat islam dan Nadhatul Ulama. Dalam rentang waktu yang penuh pergolakan itu terdapat tiga peristiwa menonjol dalam kehidupan umat islam yang berkaitan dengan dinamika kebangsaan, yaitu peristiwa piagam jakarta tahun 1945, sidang konstituente 1959, dan pemberontakan DI/DII disejumlah daerah terutama di Aceh, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan.⁵³

Pertarungan ideologi yang pertama yang pertama yang melibatkan kelompok nasionalis-islam dan nasionalis-sekuler atau nasionalis-netral agama ialah dalam peristiwa “Piagam Jakarta” tahun 1945. Inilah peristiwa politik yang monumental sekaligus penuh kontroversi sejarah, yakni suatu kejadian politik dicoretnya tujuh kata dalam “Piagam Jakarta” Pada proses perumusan dan penetapan UUD 1945 tanggal 18 Agustus 1945, satu hari setelah proklamasi kemerdekaan indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Tujuh kata yang dicoret tersebut ialah sebuah anak kalimat yang mengandung tujuh kata; “Dengan Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya”, yang tercantum dalam “Piagam Jakarta” yang diperuntuhkan bagi naskah Preamble atau Pembukaan UUD 1945 sebagai Konstitusi Dasar Negara Republik Indonesia.

Piagam jakarta tersebut merupakan hasil tim kerja yang diketuai oleh Soekarno dengan anggota tim, yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, A.A. Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Abdul Kahar Muzakir, Agus Salim, Ahmad Subarjo, Wachid Hasyim, dan Muhammad Yamin. Dalam rumusan Piagam Jakarta telah disepakati bahwa pancasila sebagai dasar negara republik indonesia, dengan sila pertama, yaitu ketuhanan diberi tambahan klausul Tujuh kata yaitu, “dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Tujuh kata dalam piagam jakarta tersebut juga disepakati masuk dalam pasal 29 ayat 1 Undang-Undang

⁵² Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2013), hal. 237

⁵³ Ibid hal. 238

Dasar 1945 yang diusulkan kepada BPUPKI. Kendati pada awalnya golongan kristen berkeberatan, tetapi BPUPKI dalam sidangnya tanggal 16 juli 1945 secara aklamasi mengesahkan Piagam Jakarta sebagai naska rumusan konstitusi dasar negara Indonesia yang akan diproklamasikan. Sebagaimana tercermin dalam keanggotaan timperumus piagam jakarta, tampak bahwa kalangan islam sebagaimana diwakili oleh para tokohnya berada dalm sikap yang sama, yakni memperjuangkan dan menyepakati ideologi islam, yakni syariat islam masuk dalam konstitusi dasar negara indonesia.⁵⁴

Setelah bangsa Indonesia memasuki momentum sejarah yang paling menentukan, yaitu proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, tidak lama kemudian muncul masalah baru yaitu adanya keberatan dari golongan agama minoritas yakni kristen dengan isu akan memisahkan diri dari negara republik indonesia jika tujuh kata dalam piagam jakarta yang akan menjadi preamble UUD 1945. Melalui proses yang dikemudian hari menjadi bahan perdebatan terutama dari kalangan islam, akhirnya dalam pertemuan mendadak yang dimotori oleh Soekarno dan Mohammad Hatta, yakni beberapa saat sebelum sidang PPKI pada 18 Agustus 1945 terjadi penghilangan atau pencoretan tujuh kata dalam piagam jakarta untuk pembukaan UUD 1945 itu. Rapat mendadak yang kemudian hari kontroversial itu, dilakukan melalui jalan lobi politik yang melibatkan Mohammad Hattta (mewakili golongan nasionalis) dan Kasman Singodimedjo (kalangan islam) untuk mendekati Ki Bagus Hadikusumo (kalangan islam) yang semula sangat keberatan dengan rencana penghapusan tujuh kata itu. Ki Bagus dimintak agar bersedia menyetujui pencoretan tujuh kata itu sebagaimana keberatannya kalangan agama minoritas. Melalui proses yang menurut kalangan islam mengandung tekanan psikologis tertentu, akhirnya Ki Bagus Hadikusomo bersedia mengakomodasi tuntutan kalangan kristen tentang tujuh kata Piagam Jakarta dengan suatu “kompromi politik” baru.⁵⁵

“Kompromi politik baru” tersebut berisi bahwa demi keutuhan Negara Republik Indonesia yang berusia satu hari, maka kalangan islam dapat menyetujui tidak dimasukkannya tujuh kata dalam pembukaan, dalam pembukaan UUD 1945, tetapi dengan permintaan bahwa

⁵⁴ Ibid 226 hal. 241

⁵⁵ Ibid 126 hal. 241

silanya Pertama pada Pancasila sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 ditambah dengan anak kalimat “Yang Maha Esa” sehingga menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa” itu secara esensial merupakan kompensasi dari anak kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya” yang dihapuskan. Akhirnya dalam Sidang pada 18 Agustus 1945 UUD 1945 PPKI mengesahkan UUD 1945 dengan naskah hasil kompromi baru, sekaligus mengakhiri perselisihan dan perdebatan tentang islam sebagai dasar negara dan Piagam Jakarta dalam Konstitusi Dasar Negara Republik Indonesia.⁵⁶

Demikian pentingnya kompromi politik pada tanggal 18 Agustus 1945 tersebut? Dalam hal, maarif memberikan ulasan menarik mengenai kompromi dalam Sila Pertama sebagai mana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 sebagai berikut: “modifikasi sila pertama ini dipandang sangat berarti, sebab dengan jalan demikian wakil-wakil umat islam tidak akan berkeberatan dengan formula baru Pancasila tu. Dalam pada itu, sebenarnya makna perubahan konstitusi pada saat-saat kritis itupun cukup jelas, yaitu: *setiap usaha untuk mengubah indonesia menjadi sebuah negara islam pada waktu itu menjadi tidak mungkin, karena hal itu berlawanan dengan konstitusi yang baru diterima itu.*”⁵⁷

8. Neomodernisme Islam

Neomodernisme (neomodernism) merupakan kritik terhadap modernisme klasik. Modernisme klasik menurut Fazlur Rahman memiliki dua kelebihan. Pertama, modernisme klasik tidak menguraikan secara tuntas metodologinya yang secara semi-implisit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implikasinya dari prinsip-prinsip dasar. Dalam kaitan ini modernisme islam (klasik) tidak melakukan interpretasi sistemik dan menyeluruh terhadap ajaran islam yang menjadi agenda pembaruannya, kecuali bersifat ad hoc. Kedua, masalah-masalah ad hoc yang dipilihnya merupakan masalah-masalah yang berlaku didunia barat sehingga terkesan menjadi agenda westernisasi. Dalam konteks inilah, modernisme islam sebagaimana Fazrur Rahman sebagai juru bicara atau tokoh penting di

⁵⁶ Ibid hal. 242

⁵⁷ Ibid 131

dalamnya, hadir untuk mengembangkan sikap kritis baik terhadap barat maupun terhadap warisan-warisan kesejahtraan islam sendiri. Bagi neomodernisme, kaum muslim harus mengkaji dunia barat beserta gagasan-gagasannya secara objektif, demikian pula terhadap gagasan-gagasannya secara objektif, demikian pula terhadap gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaan islam sendiri agar mampu menghadapi dunia modern dan melangsungkan kehidupan.⁵⁸

Neomodernisme sampai batas tertentu bersentuhan dan bahkan sering pula dituding terkait dengan pemikiran sekuler. Di kalangan pemikir muslim sebenarnya terjadi perbedaan terhadap sekulerisme ('alamiyah). Sebagian memahaminya sebagaimana pemikiran barat, yakni pemisahan antara agama dari urusan-urusan negara dan lebih jauh lagi memperkecil bahkan menghilangkan pengaruh agama dari urusan-urusan atau pranata-pranata kehidupan, sedangkan sebagian yang lain memahaminya sebagai paham yang mempunyai urgensi penting untuk memperbarui dan memajukan kehidupan umat dalam semua aspek kehidupan.⁵⁹

Muhammad Imarah sebagaimana dikutip wijaya menyimpulkan empat karakteristik pemikiran sekuler di kalangan pemikir Muslim, yaitu : (1) menyamakan nash-nash islam dengan karya manusia; (2) Agama adalah persoalan pribadi yang tidak berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi; (3) adanya pertentangan antara konsep agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi; dan (4) adanya persepsi bahwa barat adalah satu-satunya alternatif solusi untuk menjangkau kemajuan dan komodernan.⁶⁰ Sementara itu menurut Syadjali, pemikiran sekuler di kalangan islam berpandangan bahwa islam adalah agama dalam pengertian barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan, bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti rasul-rasul sebelumnya dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia untuk menjunjung tinggi budi pekerti luhur, dan Nabi tidak bertujuan mendirikan dan mengepalai satu negara.⁶¹ Pemikir-pemikir Muslim Timur Tengah yang dikategorisasikan memakai pendekatan sekuler, antara

⁵⁸ Taufik Adnan Amak, *penyunting* , op.cit.hal. 19-20

⁵⁹ Ibid 226 hal. 212

⁶⁰ Wijaya, op.cit., hal. 49

⁶¹ Munawir Sadjali, *Islam Dan Tata Negara,; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (jakarta: UI-Press, 1993), hal. 1

lain Thaha Husein, Salamah Musa, Fuad Zakariya, Farag Fawdah, Nashr Hamid Abu Zaid, dan Ali Abd Al-Raziq.

Pemikiran Neomodernisme maupun modernisme islam juga memiliki pertautan dengan pemikiran Liberal. Menurut Barton, Neomodernisme dipahami (sebagaimana Fazrur Rahman gambarkan, meskipun bukan dalam pemikiran indonesia) sebagai gerakan pemikiran islam yang liberal, progresif yang muncul setelah Modernisme dan sintesis antara wawasan Islam Tradisional dan penekanan Modernisme atas rasionalitas dan ijtihad (intepretasi induvidu terhadap kitab suci), dan dengan pemikiran Barat Modern.⁶² adapun yang dimaksud dengan islam liberal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suatu komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan; suatu keyakinan atau pentingnya kontekstualisasi ijtihad; suatu penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme dalam agama-agama; dan pemisahan agama dari partai politik dan posisi nonsektarian negara.⁶³

Pandangan islam liberal tidak ingin terjebak pada pemahaman harfiah-verbal (tekstual) tentang islam. Bagi kaum muslim tradisional bahwa Al-Qur'an merupakan landasan bagi pengetahuan mutlak tentang dunia. Sedangkan bagi muslim liberal, bahasa Al-Qur'an sederajat dengan hakikat wahyu, tetapi isi dan makna pewahyuannya pada dasarnya tidak bersifat Harfiah-verbal, karena kata-kata dalam Al-Qur'an tidak secara langsung mengungkapkan makna pemahyuannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemahaman yang berbasis pada kata-kata dalam Al-Qur'an, tetapi tidak hanya terbatas oleh kata-kata itu, dan mencari apa yang sesungguhnya hendak diungkapkan atau diwahyukan melalui bahasa Al-Qur-an.⁶⁴

Islam liberal (liberal islam) berbeda secara kontras dengan islam adat(customary islam) dan islam revivalis (revivalis islam), ingin menghadirkan masa lalu untuk kepentingan modernitas. Islam liberal melihat keterbelakangan (backwardnes) umat islam sebagai

⁶² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, terjemahan tentang Tahqiq (Jakarta: pustaka Antara, 1999), hal. 20-21

⁶³ Ibid hal. 21

⁶⁴ Leonar Binder, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, Terjemahan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 5-6

penghalang modernitas untuk kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum dan sebagainya. Islam muncul di antara gerakan-gerakan revivalis pada abad ke-18, suatu masa yang subur bagi perdebatan keislaman.⁶⁵ Dalam konteks ini Kurzman mengidentifikasi islam liberal dengan karakter-karakter dalam gerakan modernisme islam (islamic modernism).⁶⁶ Disebutkan sejumlah tokoh dan gerakan seperti Muhammad Abduh dan kelompok muslim liberal di universitas Al-Azhar di Mesir, Syaikh Waliyullah dan gerakan aligarh di india, Muhammadiyah dan pendirinya K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia, dan lain-lain, sebagai islam liberal.⁶⁷

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian akhirnya mendapatkan hasil sebagai diuraikan dalam kesimpulan berikut:

- 1) Moderasi islam bagi Haedar Nashir adalah jalan tengah-tengah dalam menghadapi persoalan, terutama persoalan keagamaan. Sehingga di jalan tengah-tengah itu kita dapat menjadi pemersatu atau pererai dalam dua kubu yang saling bersitegang, dan tidak terseret kepada kubu kiri maupun yang kanan. Menurut Haedar Nashir indonesia adalah bangsa yang mempunyai banyak suku, ras dan agama, maka baginya solusi yang tepat adalah dengan moderasi islam. Karena tindakan radikal jika dilawan dengan sikap yang radikal pula maka ia akan melahirkan gerakan-gerakan radikal yang lainnya.
- 2) Beliau menawarkan konsep moderasi islam sebagai strategi baru untuk melawan meningkatnya aksi kekerasan, karena kesalahan tafsir terhadap ajaran agama. Ada tiga alasan yang dikemukakan Haedar Nashir terkait ini. Pertama, tindakan radikal terhadap radikalisme dalam jangka panjang akan melahirkan radikalisme baru. Dalam konteks ini, Haedar Nashir menawarkan moderasi sebagai jalan yang punya kekuatan untuk melawan segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme. Kedua, moderasi di indonesia sesungguhnya merupakan kelanjutan dari sikap penduduknya yang memang berwatak moderat. Ketiga, dalam konteks kehidupan kebangsaan, moderasi cocok karena sejalan dengan pancasila sebagai ideologi moderat. "pancasila menjadi titik tumpu, agar tetap ditengah dari segala tarik-menarik baik ke kanan- maupun ke kiri. Haedar Nashir juga

⁶⁵ Charles Kurzman, editor, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemorer tentang isu-isu global*, terjemahan Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 22

⁶⁶ Ibid hal. 23

⁶⁷ Ibid, hal 23-25

menekankan bahwa khusus bagi umat Indonesia, sangat penting untuk menembangkan moderasi Islam. Konsep itu berarti membumikan Islam sebagai ajaran yang moderat untuk menjadi rahmad bagi semesta alam. Haedar tidak menampik kenyataan masih dijumpai keberagaman ekstrim di tubuh umat Islam, maka dari itu memerlukan moderasi. Begitupun dengan karya-karya tertulis beliau yang sangat mempengaruhi keberagaman di Indonesia, karya-karya tertulis beliau sebagai berikut: *Budaya Politik dan Kekuasaan* (1997), *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (1997, 1999), *Pragmatisme Politik Kaum Elit* (1999), *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah* (2000), *Dinamika Politik Muhammadiyah* (2001), *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah* (2001), *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (2002), *Islam dan Perilaku Pemeluknya* (2002), *Meneguhkan Ideologi Muhammadiyah* (2006), *Manifestasi Gerakan Tarbiyah* (2006), *Kristalisasi dan Komitmen Ber-Muhammadiyah* (2007), *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (2010), *Muhammadiyah Abad Kedua* (2013), *Ibrah Kehidupan: Sosiologi Makna Untuk pencerahan Diri* (2013)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep., *“Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam” Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187*
- Abdul Mun'im DZ, *“Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan”*, dalam Badrus Sholeh (ed.), (*Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2017)
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi *“Memahami Syariat Islam”*(Semarang: Pustakan Riski Putra, 2000)
- Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta, 22 juni 1945* (Jakarta: Rajawali, 1983)
- Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif*, (Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta : 06 Juni 2017)
- Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014)
- Al-Qur'an : 3:143, 4:58, 2:256, 10:99, 22:78, 109:6
- Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan (garasi houseof book, 2010)*

- Ayang, Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Nusantara Lestari Cariapratama, 2016)
- Badara, Aris, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Basyir, Ahmad Azhar., *negara dan pemerintahan dalam islam* (Yogyakarta: UI Press, 2000)
- Bakar, Al-Yasa' Abu ; Syari'at islam di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: paradigma, kebijakan dan kegiatan (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam provinsi Naggroe Aceh Darussalam, 2005)
- Binder, Leonar, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan, Terjemahan Imam Muttaqin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Daud Rasyid, *Indahnya Syariat islam* (Jakarta:Usamah Press, 2003)
- Darlis, *mengusung moderasi islam ditengah masyarakat multikultural*, ((IAIN), Institut Agama Islam Negeri, Palu), Vol. 13 No.2 Desember 2017
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta:LkiS, 2006)
- Iffati Zamimah, "*Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan*"(*studi penafsiran islam moderat M. Quraish shihab*), (jurnal, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta), Volume 1, Nomor 1, Juli 2018
- John L. Esposito, *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus"* (Al- Syirat Al-Mustaqim), terjemahan Arif Maftuhin (jakarta,: Paramadina, 2004)
- Kurzman, Charles, editor, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemorer tentang isu-isu global*, terjemahan Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2003)
- M. Imdadun Rahmat, "*Islam Pribumi, Islam Indonesia*", dalam M. Imdadun Rahmat (*et al.*), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*,(Jakarta: Erlangga, 2003)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "*Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*", *Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan,2009)
- Misrawi, Zuhairi Hadratussyaikh Hasim Asy'ari *moderasi, keutamaan dan kebangsaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010),
- M. Alaika Salamulloh, *Akhlaq Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

- Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143
- Nasrullah, Irja, *Ketika Minoritas Jadi Pilihan* (Solo: Tinta Medina, 2017)
- Nashir, Haedar “*Kuliah Kemuhammadiyahaan 2*” (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018)
- Nashir, Haedar “*moderasi jalan tengah menghadapi radikalisme*”, *ICMI Media*, (2016)
- Nashir, Haedar, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2013)
- Rizal Ahzar Mussafa, “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*” (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual* (usaha memaknai kembali pesan Al – Qur’an) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Syamsuddin, M. Din, *Islam dan Politik Era Orde Baru* (Jakarta: logos, 2001),
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih* (Yogyakarta:persatuan,t.t.)
- Sadjali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993)
- Syamsuddin, M. Din, *Islam dan Politik Era Orde Baru* (Jakarta: logos, 2001),
- Syabiq, Syasyid, *Al-‘Aqaid Al-Islamiyyah*(Khairo:Maktabat Mansurat, t.t.)hal. 6
- Syaltut, Mahmud, *aqidah dan syariat islam*,jilid 1, terjemahan fachruddin HS dan Nasharuddin Thaha (Jakarta:Bumi Aksara, 1994)
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatis kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014)
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan*,(Bandung, :CV Karya Putra Darwati, 2012
- Wasathiyah Islam : *Konsepsi Dan Implementasi*, Usulan Indonesia Pada Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama Dan Cendikiawan Muslim Dunia Mengenai Wasathiyah Islam, (Bogor, 1-3 Mei 2018
- Yusuf Qardhawi, *membumikan Syari’at Islam: keluwesan aturan ilahi untuk manusia*, terjemahan (Bandung: Arays Mizan, 2003)
- Qardawi, Yusuf., *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3 (Bandung: PT Mizan, 2017)

Sumber Internet:

Dua Agama Yang Paling Dicintai Allah: Islam.nu.id diakses 09 November 2019

Zuly Qodir, “*Muhammadiyah dan moderasi islam*”, <http://krjogja.com> diakses 04 Desember 2019

<https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>
diakses 12 Desember 2019

Genji, Kang, “*Pengertian dan Jenis-Jenis Penelitian Kepustakaan*” (Library Research), artikel, 2015. Diakses 12 Desember 2019

<http://Islamlib.Com/Id/Artikel/Islam-Indonesia-KiniModerat-Keluar-Ekstrem-Di-Dalam/>,
Diakses tanggal 20 September 2019.

<http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414341083.pdf>.diakses:21september
2019

<https://azkamus.com/dictionary/moderasi/> diakses: 21 Sep. 19

<http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414341083.pdf>.diakses:21septembe
r 2019